

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017 : 2) metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.”

Dengan metode penelitian, penulis bermaksud mengumpulkan data dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Informasi tersebut berkaitan dengan keterkaitan atau pengaruh antar variabel yakni Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Metode penelitian yang penulis gunakan yakni metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dan verifikasi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian *survey*. Menurut Sugiyono (2017 : 7) metode kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Sedangkan penelitian *survey* yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2017 : 6) sebagai berikut :

“Metode *survey* merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, *test*, wawancara, restruktur dan sebagainya.”

Dalam penelitian *survey* ini, peneliti melakukan penelitian langsung pada 5 Kantor Pelayanan Pajak untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan uji statistik agar ditemukan fakta dari masing-masing variabel yang diteliti serta diketahui pengaruhnya antar variabel bebas dengan variabel terikat.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian. Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian merupakan objek yang akan diteliti, yang dianalisis dan dikaji.

Objek dalam penelitian ini yaitu menyangkut Pengaruh Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada 2 Kantor Pelayanan Pajak yaitu KPP Pratama Cikarang Selatan dan KPP Pratama Cibitung.

3.1.3 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan verifikatif. menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti sehingga kesimpulan akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017 : 147) metode penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Menurut Isaac dan Michael (1980) dalam Muri Yusuf (2014 : 62) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah : “*to describe systematically the facts and characteristics of a given Population or area Intertest.*”

Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan *Account Representative* dan kepatuhan Wajib Pajak. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel dengan menggunakan rumus rata-rata (*mean*).

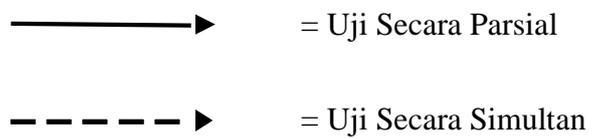
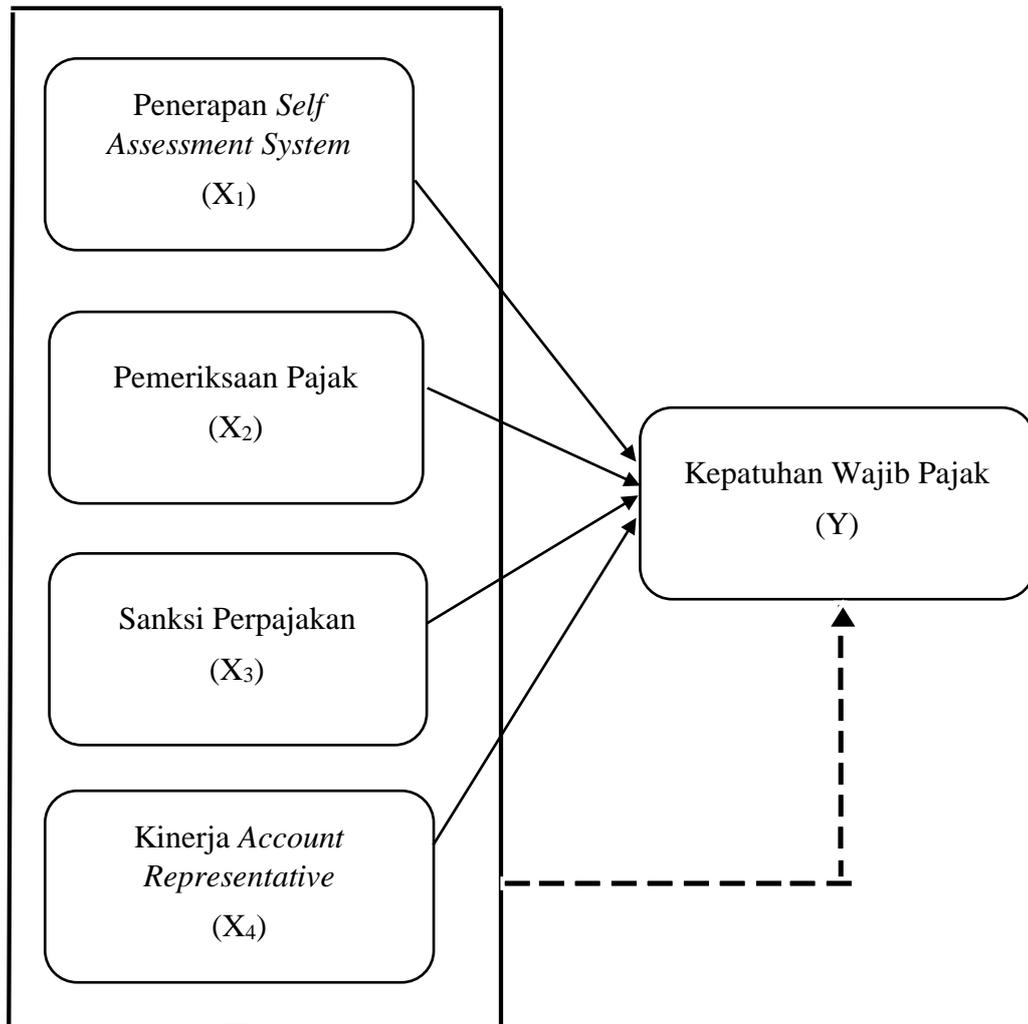
Pengertian Verifikatif menurut Masyhuri dan Zainuddin (2011 : 45) adalah sebagai berikut:

“Analisis verifikatif adalah untuk memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.”

Pendekatan verifikatif ini digunakan untuk menguji besarnya pengaruh *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan *Account Representative* dan kepatuhan Wajib Pajak baik secara persial maupun simultan.

3.1.4 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul Skripsi yang penulis kemukakan yaitu, “Pengaruh Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak” maka model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 3.1

Model Penelitian

3.2 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017 : 39) definisi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

“Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Sedangkan menurut Kider (1981) dalam Sugiyono (2017 : 39) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) di mana peneliti mempelajari dan Mandarin kesimpulan darinya.

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

3.2.1.1 Variabel *Independent* / Variabel bebas

Menurut Sugiyono (2017 : 39) variabel *independent* adalah sebagai berikut:

“Variabel *Independent* yaitu sering disebut variabel *stimulus*, *predikator*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab pembahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat).”

Dalam penelitian ini ada empat variabel *Independent* yang diteliti yaitu :

1. *Self Assessment System*

Menurut Waluyo (2017 : 17) mendefinisikan *self assessment system* adalah sebagai berikut:

“Sistem ini merupakan pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur *Self assessment system* dapat dilihat dari faktor-faktor *Self assessment system*. Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013 : 103) faktor-faktor *Self assessment system* adalah sebagai berikut :

1. “Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak
Wajib pajak mempunyai kewajiban untuk mendaftarkan diri ke kantor pelayanan pajak (KPP) atau kantor penyuluhan potensi perpajakan (KP4) yang wilayahnya meliputi tempat tinggal atau kedudukan wajib pajak, dan dapat melalui *e-register* (media elektronik *online*) untuk Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
2. Menghitung Pajak oleh Wajib Pajak
Menghitung pajak penghasilan adalah menghitung besarnya pajak terutang yang dilakukan pada setiap akhir tahun pajak, dengan cara mengalikan tarif pajak dengan pengenaan pajaknya. Sedangkan, memperhitungkan adalah mengurangi pajak yang terutang tersebut dengan jumlah pajak yang dilunasi dalam tahun berjalan yang dikenal sebagai kredit pajak (*prepayment*)
3. Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak
 - A. Membayar pajak
 - a) Membayar sendiri pajak terutang; angsuran PPh pasal 25 tiap bulan, pelunasan PPh pasal 29 pada akhir tahun.
 - b) Melalui pemotongan dan pemungutan pihak lain (PPh Pasal 4 (2), PPh Pasal 15, PPh Pasal 21, 22, 23, dan 26). Pihak lain di sini berupa : pemberi penghasilan, pemberi kerja, dan pihak lain yang ditunjuk atau ditetapkan oleh pemerintah.
 - c) Pemungutan PPN oleh pihak penjual atau oleh pihak yang ditunjuk pemerintah.
 - d) Pembayaran pajak-pajak lainnya; PBB, BPHTB, bea materai.
 - B. Pelaksanaan Pembayaran Pajak
pembayaran pajak dapat dilakukan di bank-bank pemerintah maupun swasta dan kantor pos dengan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) yang dapat diambil di KPP atau tempat KP4 terdekat, atau dengan cara lain melalui pembayaran pajak secara elektronik (*e-playment*)
 - C. Pemotongan dan Pemungutan

Jenis pemotongan/pemungutan adalah PPh pasal 21, 22, 23, 26, PPh final pasal 4 (2), PPh pasal 15, dan PPN dan PPnBm merupakan pajak. Untuk PPh dikreditkan pada akhir tahun, sedangkan PPN dikreditkan pada masa diberlakukannya pemungutan dengan mekanisme pajak keluar dan pajak masukan.

4. Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak

Surat Pembertahuan (SPT) memiliki fungsi sebagai suatu sarana bagi wajib pajak di dalam melaporkan dan mempertanggungjawabkan perhitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang. Selain itu, surat pemberitahuan berfungsi untuk melaporkan pembayaran atau pelunasan pajak, baik yang dilakukan wajib pajak sendiri maupun melalui mekanisme pemotongan dan pemungutan yang dilakukan oleh pihak ketiga, melaporkan harta dan kewajiban dan pembayaran dari pemotongan atau tentang pemotongan dan pemungutan pajak yang telah dilakukan.”

2. Pemeriksaan Pajak

Definisi Pemeriksaan Pajak menurut Siti Kurnia Rahayu (2013 : 245) adalah sebagai berikut :

“pemeriksaan pajak merupakan hal pengawasan pelaksanaan sistem *self assessment* yang dilakukan oleh Wajib Pajak, harus berpegang teguh pada undang-undang perpajakan.”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur pemeriksaan pajak yaitu pedoman pemeriksaan pajak. Menurut Diana Sari (2013 : 235) adalah sebagai berikut :

1. “Pedoman Umum Pemeriksaan

- a. Pemeriksaan pajak dilaksanakan oleh pemeriksaan pajak yang
 - a) Telah mendapat pendidikan teknis yang mencukupi dan memiliki keterampilan sebagai pemeriksa pajak;
 - b) Bekerja jujur, tanggung jawab, penuh pengabdian, bersikap terbuka, sopan, dan objektif, serta menghindari diri dari perbuatan tercela.
 - c) Menggunakan keahliannya secara cermat dan seksama serta memberikan gambaran yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tentang Wajib Pajak. Temuan hasil pemeriksaan dituangkan dalam kertas kerja pemeriksaan sebagai bahan untuk menyusun Laporan Pemeriksaan Pajak.
- b. Temuan hasil pemeriksaan dituangkan dalam kertas kerja Pemeriksaan sebagai bahan untuk menyusun Laporan Pemeriksaan Pajak.

2. Pedoman Pelaksanaan Pemeriksaan
 - a. Pelaksanaan pemeriksaan harus didahului dengan persiapan yang baik, sesuai dengan tujuan pemeriksaan, dan mendapat pengawasan yang seksama.
 - b. Luas pemeriksaan ditentukan berdasarkan petunjuk yang diperoleh yang harus dikembangkan melalui pencocokkan data, pengamatan, tanya jawab, dan tindakan lain berkenaan dengan pemeriksaan.
 - c. Pendapatan dan kesimpulan pemeriksa pajak harus didasarkan pada temuan yang kuat dan berlandaskan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.
3. Pedoman Pelaporan Pemeriksaan
 - a. Laporan pemeriksaan pajak disusun secara ringkas, jelas memuat ruang lingkup sesuai dengan tujuan pemeriksaan, memuat kesimpulan pemeriksa Pajak yang didukung temuan yang kuat tentang ada atau tidak adanya penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan, dan memuat pula pengungkapan informasi lain yang terkait.
 - b. Laporan pemeriksa pajak yang berkaitan dengan pengungkapan penyimpangan SPT harus memperhatikan Kertas Kerja Pemeriksaan antara lain mengenai :
 - a) Berbagai faktor perbandingan
 - b) Nilai absolut dari penyimpangan
 - c) Sifat dari penyimpangan
 - d) Petunjuk atau temuan adanya penyimpangan
 - e) Pengaruh penyimpangan
 - f) Hubungan dengan permasalahan lainnya
 - g) Laporan pemeriksaan pajak harus didukung oleh daftar yang lengkap dan rinci sesuai dengan tujuan pemeriksaan.”

3. Sanksi Perpajakan

Sanksi perpajakan menurut Mardiasmo (2016 : 62) adalah sebagai berikut :

“sanksi perpajakan merupakan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan.”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur Sanksi Perpajakan yaitu dapat dilihat dari jenis-jenis sanksi pajak. Mardiasmo (2016 : 63) adalah sebagai berikut:

1. “Sanksi Administrasi
 - a. Sanksi denda
 - b. Sanksi bunga

- c. Sanksi kenaikan
- 2. Sanksi Pidana
 - a. Denda pidana
 - b. Pidana kurungan
 - c. Pidana penjara”
- 4. *Account Representative*

Menurut Edi Slamet Irianto (2013 : 180) *Account Representative* adalah sebagai berikut :

“*Account Representative* adalah pegawai yang diangkat pada setiap seksi pengawasan dan konsultasi (seksi Waskon) di Kantor Pelayanan Pajak yang telah mengimplementasikan organisasi modern.”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur Kinerja *Account Representative* yaitu dapat dilihat dari peranan *Account Representative*. Berdasarkan Pasal 2 Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.01/2015 fungsi *Account Representative* adalah sebagai berikut:

1. “*Account Representative* yang menjalankan fungsi pelayanan dan konsultasi Wajib Pajak mempunyai tugas :
 - a. melakukan proses penyelesaian permohonan Wajib Pajak;
 - b. melakukan proses penyelesaian usulan pembetulan ketetapan pajak;
 - c. melakukan bimbingan dan konsultasi teknis perpajakan kepada Wajib Pajak; dan
 - d. melakukan proses penyelesaian usulan pengurangan Pajak Bumi dan Bangunan.
2. *Account Representative* yang menjalankan fungsi pengawasan dan penggalian potensi Wajib Pajak mempunyai tugas :
 - a. melakukan pengawasan kepatuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak;
 - b. menyusun profil Wajib Pajak;
 - c. analisis kinerja Wajib Pajak; dan
 - d. rekonsiliasi data Wajib Pajak dalam rangka intensifikasi dan himbauan kepada Wajib Pajak.”

3.2.1.2 Variabel *Dependent* / Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2017 : 39) Variabel *Dependent* adalah sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat/variabel *dependent* adalah Kepatuhan Wajib Pajak. Kepatuhan Wajib Pajak menurut Machfud Sidik dalam Siti Kurnia Rahayu (2013 : 137) adalah sebagai berikut:

“Kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (*voluntary of compliance*) merupakan tulang punggung sistem *self assessment*, di mana Wajib Pajak bertanggung jawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan.”

Dimensi yang digunakan untuk mengukur Kepatuhan Wajib Pajak yaitu dapat dilihat dari Kriteria Kepatuhan Wajib Pajak. Chaizi Nasucha dalam Siti Kurnia Rahayu (2013 : 139) adalah sebagai berikut :

1. “Kepatuhan Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri
2. Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT)
3. Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang, dan Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan.”

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

S Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2011 : 69) mendefinisikan operasional variabel sebagai berikut :

“Adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasionalisasi menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct* sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.”

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep dimensi dan indikator yang akan menjadi bahan penyusunan instrumen kuesioner. Sesuai dengan judul skripsi yang dipilih yaitu, “Pengaruh

Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak” terdapat lima variabel yaitu :

1. *Self Assessment System* sebagai variabel independen (X_1)
2. Pemeriksaan Pajak sebagai variabel independen (X_2)
3. Sanksi Perpajakan sebagai variabel independen (X_3)
4. *Account Representative* sebagai variabel independen (X_4)
5. Kepatuhan Wajib Pajak sebagai variabel dependen (Y)

Variabel yang telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, selanjutnya diuraikan dalam variabel, sub-sub variabel, dimensi variabel, serta indikator-indikator yang berkaitan dengan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkan ke dalam operasionalisasi.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₁) : Penerapan *Self Assessment System*

| Variabel | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No |
|---|---|---|---|--------------|
| <p><i>Self Assessment System (X₁)</i></p> <p><i>Self Assessment System</i> merupakan pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada Wajib Pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.</p> <p>Sumber: Waluyo (2017:17)</p> | <p>Faktor-faktor <i>Self Assessment System</i></p> <p>Sumber: Siti Kurnia Rahayu (2013:103)</p> <p>1. Mendaftarkan diri ke Kantor Pelayanan Pajak</p> | <p>a. Mendaftarkan diri ke kantor pelayanan pajak (KPP) sesuai wilayahnya.</p> <p>b. Mendapatkan NPWP.</p> | <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> | <p>1-4</p> |
| | <p>2. Menghitung Pajak oleh Wajib Pajak</p> | <p>a. Menghitung pajak terutang.</p> <p>b. Memperhitungkan kredit pajak.</p> | <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> | <p>5-7</p> |
| | <p>3. Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak</p> | <p>a. Membayar pajak terutang.</p> <p>b. Pelaksanaan pembayaran pajak.</p> <p>c. Pemotongan dan pemungutan.</p> | <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> | <p>8-12</p> |
| | <p>4. Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak</p> | <p>a. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan perhitungan jumlah pajak yang sebenarnya terutang.</p> <p>b. Melaporkan pelunasan atau pembayaran pajak.</p> <p>c. Melaporkan harta dan kewajiban.</p> <p>d. Pembayaran dari pemotong dan pemungut yang telah dilakukan.</p> | <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> | <p>13-15</p> |

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₂) : Pemeriksaan Perpajakan

| Variabel | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No |
|--|--|---|---------------------------------------|-------|
| Pemeriksaan Pajak (X₂) Pemeriksaan pajak merupakan hal pengawasan pelaksanaan sistem <i>self assessment</i> yang dilakukan oleh Wajib Pajak, harus berpegang teguh pada undang-undang perpajakan. | Pedoman Pemeriksaan Pajak Sumber: Diana Sari (2013:235) | 1. Pedoman umum pemeriksaan <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan dan keterampilan pemeriksaan pajak. b. Sikap jujur, tanggung jawab, penuh pengabdian, sopan, objektif, dan profesional pemeriksa pajak. c. Pemeriksa pajak penyusun Laporan Pemeriksaan Pajak berdasarkan temuan hasil pemeriksaan yang dituangkan ke dalam Kertas Kerja Pemeriksaan. | Ordinal Ordinal Ordinal | 16-19 |
| | 2. Pedoman pelaksanaan pemeriksaan | a. Melakukan persiapan yang baik sesuai dengan tujuan pemeriksaan sebelum melakukan pemeriksaan. b. Melakukan pencocokan data, pengamatan, dan tanya jawab untuk menentukan luas pemeriksaan. c. Memberikan pendapat dan kesimpulan berdasarkan pada temuan yang kuat. | Ordinal Ordinal Ordinal | 20-23 |
| | 3. Pedoman Pelaporan Pemeriksaan | a. Laporan Pemeriksaan Pajak disusun secara ringkas dan jelas, memuat ruang lingkup sesuai | Ordinal | 23-28 |

| | | | | |
|--|--|---|---------|--|
| | | dengan tujuan pemeriksaan. | Ordinal | |
| | | b. Laporan Pemeriksaan Pajak dalam pengungkapan penyimpangan SPT disusun dengan memperhatikan Kertas Kerja Pemeriksa. | Ordinal | |
| | | c. Laporan Pemeriksaan Pajak didukung oleh daftar yang lengkap dan rinci sesuai dengan tujuan pemeriksaan. | | |

Tabel 3.3

Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen (X₃) : Sanksi Perpajakan

| Operasional | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No |
|--|--|--|-------------------------------|-------|
| Sanksi Perpajakan (X₃) Sanksi perpajakan merupakan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. | Jenis-jenis Sanksi Perpajakan Sumber: Mardiasmo (2016: 63) | | | |
| | 1. Sanksi Administrasi | a. Sanksi denda b. Sanksi bunga c. Sanksi kenaikan | Ordinal Ordinal Ordinal | 29-31 |
| Atau bisa dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan. Sumber : Mardiasmo : 2016:62) | 2. Sanksi pidana | a. Denda pidana b. Pidana kurungan c. Pidana penjara | Ordinal Ordinal Ordinal | 32-35 |

Tabel 3.4

Operasionalisasi Variabel

Variabel Independen (X₄) : *Account Representative*

| Operasional | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No |
|--|--|--|---|--------------|
| <p style="text-align: center;">Account Representative (X₄)</p> <p><i>Account Representative</i> adalah pegawai yang diangkat pada setiap seksi pengawasan dan konsultasi (seksi Waskon) di Kantor Pelayanan Pajak yang telah mengimplementasikan organisasi modern.</p> <p>Sumber: Edi Slamet Irianto (2013:180)</p> | <p>Peranan <i>Account Representative</i> Sumber: Pasal 2 Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK/01/2015.</p> <p>1. Fungsi pelayanan dan konsultasi Wajib Pajak</p> | <p>a. Melakukan proses penyelesaian permohonan Wajib Pajak</p> <p>b. Melakukan proses penyelesaian usulan pembetulan ketetapan pajak</p> <p>c. Melakukan bimbingan dan konsultasi teknis perpajakan kepada Wajib Pajak; dan</p> <p>d. Melakukan proses penyelesaian usulan pengurangan Pajak Bumi dan Bangunan</p> | <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> | <p>36-39</p> |
| | <p>2. Fungsi pengawasan dan penggalian potensi Wajib Pajak</p> | <p>a. Melakukan pengawasan kepatuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak;</p> <p>b. Menyusun profil Wajib Pajak</p> <p>c. Analisis kinerja Wajib Pajak; dan</p> <p>d. Rekonsiliasi data Wajib Pajak dalam rangka intensifikasi dan himbauan kepada Wajib Pajak</p> | <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> | <p>40-43</p> |

Tabel 3.5
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (Y) : Kepatuhan Wajib Pajak

| Operasional | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No |
|---|---|--|------------------|-------|
| Kepatuhan Wajib Pajak (Y) Kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (<i>voluntary of compliance</i>) merupakan tulang punggung sistem <i>self assessment</i> , di mana Wajib Pajak bertanggung Jawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan. | Kriteria Kepatuhan Wajib Pajak Sumber: Siti Kurnia Rahayu (2013:139) 1. Kepatuhan Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri | a. Setiap Wajib Pajak yang memiliki penghasilan, Wajib mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP | Ordinal | 44-45 |
| | | b. Sebagai Wajib Pajak harus mempunyai NPWP yang digunakan sebagai identitas Wajib Pajak | Ordinal | |
| Sumber: Machfud Sidik dalam Siti Kurnia Rahayu (2012:137) | 2. Kepatuhan untuk menyetorkan kembali surat pemberitahuan | a. Wajib Pajak melaporkan sendiri SPT Tahunan ke KPP | Ordinal | 46-47 |
| | | b. Para Wajib Pajak mengisi dengan benar semua bagian formulir SPT Tahunan | Ordinal | |
| | 3. Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang | a. Jumlah pajak terutang yang disampaikan/dibayarkan Wajib Pajak sesuai dengan kenyataan pembukuannya. | Ordinal | 48 |
| | 4. Kepatuhan dalam pembayaran dan tunggakan | a. Para Wajib Pajak membayar tunggaknya sesuai | Ordinal | 49-50 |

| | | | | |
|--|--|---|---------|--|
| | | dengan besarnya tunggakan b. Para Wajib Pajak segera melunasi tunggakannya apabila memiliki tunggakan. | Ordinal | |
|--|--|---|---------|--|

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) mendefinisikan Populasi sebagai berikut:

“Dalam penelitian kuantitatif populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan penelitian ini, populasi penelitiannya adalah subjek yang berhubungan dengan Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan, Kinerja *Account Representative*, dan Kepatuhan Wajib Pajak. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak di Wilayah Jawa barat. Unit observasi/pengamatan pada penelitian ini adalah pegawai Kantor Pelayanan Pajak khususnya pada bagian Pemeriksa Pajak dan bagian *Account Representative*. Perbedaan antara Pemeriksa Pajak dengan *Account Representative* yaitu dilihat dari tugasnya, Pemeriksa Pajak bertugas untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan menguji terhadap SPT yang dilaporkan oleh wajib pajak sedangkan *Account Representative* mempunyai tugas melakukan pengawasan kepatuhan perpajakan wajib pajak, bimbingan/himbauan dan konsultasi Teknik perpajakan kepada wajib pajak, dan penyusunan profil wajib

pajak, dengan jumlah populasi 79 pada 2 Kantor Pelayanan Pajak di Cikarang Jawa barat. Jumlah populasi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.6

Tabel Jumlah Populasi

| Kantor Pelayanan Pajak | Fungsional/Pemeriksa Pajak | <i>Account Representative</i> | Total |
|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--------------|
| KPP Pratama Cikarang Selatan | 15 Orang | 31 Orang | 46 |
| KPP Pratama Cibitung | 8 Orang | 25 Orang | 33 |
| Jumlah | 23 Orang | 56 Orang | |
| Jumlah Populasi | | | 79 |

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) definisi sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.”

Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang dimiliki, dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus menunjukkan segala karakteristik populasi sehingga tercermin dalam sampel yang dipilih, dengan kata lain sampel harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya atau mewakili.

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada persamaan yang dirumuskan oleh *Slovin* dengan rujukan (*Principles and Methods of Research*), selain itu karena jumlah populasi (N) diketahui dengan pasti, maka untuk menentukan ukuran sampel (n) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = taraf nyata atas batas kesalahan

Pengambilan sampel ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau nilai kritis 5% dengan pertimbangan nilai kritis tersebut digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sesuai dengan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{79}{1 + (79 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{79}{1 + 0,1975} = 65,97 \text{ dibulatkan menjadi } 66 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa jumlah sampel yang mewakili dari populasi penelitian ini sebanyak 66 responden. Untuk penyebaran sampel pada 2 Kantor Pelayanan Pajak di Cikarang Jawa Barat tersebut dapat digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{ukuran sampel} \frac{\text{jumlah populasi}}{\text{total populasi}} = x \text{ sampel}$$

Tabel 3.7

Pembagian sampel/distribusi sampel

| No | Kantor Pelayanan Pajak | Pemeriksa Pajak | Account Representative | Sam pel | |
|----|------------------------------|---------------------------|---------------------------|-----------------|------------------------|
| | | | | Pemeriksa Pajak | Account Representative |
| 3 | KPP Pratama Cikarang Selatan | $\frac{15}{79} \times 66$ | $\frac{31}{79} \times 66$ | 13 | 26 |
| 4 | KPP Pratama Cibitung | $\frac{8}{79} \times 66$ | $\frac{25}{79} \times 66$ | 7 | 20 |
| | Jumlah | | | 20 | 46 |
| | Jumlah Sampel | | | 66 | |

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, dalam pengambilan sampel dibutuhkan adanya suatu teknik yang harus digunakan oleh setiap peneliti. Terkait dengan hal ini, Sugiyono (2017:81) berpendapat bahwa teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:82) yang dimaksud *Probability Sampling* sebagai berikut :

“Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate*

stratified random, sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).”

Menurut Sugiyono (2017:82) mengemukakan *simple random sampling* sebagai berikut :

“*Simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Metode *simple random sampling* dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dan anggota populasi relatif homogen.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer.

Menurut Sugiyono (2017:225) mendefinisikan data primer adalah sebagai berikut :

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak yaitu KPP Pratama Cikarang Selatan dan KPP Pratama Cibitung.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang merupakan cara untuk memperoleh data primer yang secara langsung melibatkan pihak responden dan dijadikan sampel dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian terlebih dahulu menentukan tempat penelitian dan melakukan *survey* terhadap tempat dalam hal penelitian yaitu 2 Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Cikarang Jawa Barat.

b. Wawancara

Proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan subyek dengan memakai panduan wawancara. Dalam wawancara ini peneliti akan mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan instansi pemerintah pada 2 Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Cikarang Jawa Barat.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan

data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden yang secara logis berhubungan dengan Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan kinerja *Account Representative* pada 2 Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Cikarang Jawa Barat.

3.5 Metode Analisis Data dan Penguji Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif guna mendapatkan data penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner, di mana yang diselidiki adalah sampel yang merupakan sebuah himpunan dari pengukuran yang dipilih
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan *skala likert*.

3. Daftar kuesioner kemudian disebar ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner tersebut merupakan pertanyaan positif yang memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda.

Tabel 3.8
Skala Likert

| Pernyataan | Skor |
|--|------|
| Sangat Setuju/Selalu/Sangat Positif /Sangat Patuh | 5 |
| Setuju/Sering/Positif/Patuh | 4 |
| Ragu-ragu/Kadang-kadang /Netral /Tidak Patuh | 3 |
| Tidak Setuju/Hampir Tidak Pernah /Negatif /Tidak Patuh | 2 |
| Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah/ /Sangat Tidak Patuh | 1 |

Sumber: Sugiyono (2017:94)

4. Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Adapun analisis data yang dilakukan penulis meliputi analisis deskriptif dan analisis verifikatif sebagai berikut:

- a. Analisis Deskriptif
 1. Menganalisis Penerapan *Self Assessment System*
 2. Menganalisis Pemeriksaan Pajak

3. Menganalisis Sanksi Perpajakan
 4. Menganalisis Kinerja *Account Representative*
 5. Menganalisis Kepatuhan Wajib Pajak
- b. Analisis Verifikatif
1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Penerapan *Self Assessment System* terhadap kepatuhan Wajib Pajak
 2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Pemeriksaan Pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak
 3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Sanksi Perpajakan Pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak
 4. Menganalisis seberapa besar pengaruh Kinerja *Account Representative* terhadap kepatuhan Wajib Pajak

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden. Rumus rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut:

Untuk Variabel X

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Untuk Variabel Y

$$Me = \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata-rata)

Σ = Epsilon (baca jumlah)

X_i = Nilai x ke i sampai ke n

Y_i = Nilai y ke i sampai ke n

N = jumlah individu

Setelah rata-rata dari masing-masing variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan tertinggi tersebut peneliti ambil banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan skor terendah (1) dan skor tertinggi (5) dengan menggunakan *skala likert*. Teknik *skala likert*, digunakan untuk mengukur jawaban. Untuk menentukan kelas interval, penulis dalam penelitian ini menggunakan rumus $K=1 + 3,3 \log n$. kemudian rentang data dihitung dengan cara nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah.

a) Penerapan *self assessment system*

Berdasarkan data hasil kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan untuk variabel Penerapan *self assessment system* (X_1), maka penulis menentukan kriteria berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu $(15 \times 5) = 75$ dan skor terendah yaitu $(15 \times 1) = 15$, lalu kelas interval sebesar $((75-15)/5) = 12$ maka diperoleh kriteria yang penulis tetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.9

Kriteria Penilaian Penerapan *Self Assessment System*

| Rentang Nilai | Kategori |
|---------------|----------|
|---------------|----------|

| | |
|---------|----------------------|
| 15 – 27 | Sangat Tidak Efektif |
| 27 – 39 | Kurang Efektif |
| 39 – 51 | Cukup Efektif |
| 51 – 63 | Efektif |
| 63 – 75 | Sangat Efektif |

b) Pemeriksaan Pajak

Berdasarkan data hasil kuesioner yang terdiri dari 13 pernyataan untuk variabel Pemeriksaan Pajak (X_2), maka penulis menentukan kriteria berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu $(13 \times 5) = 65$ dan skor terendah yaitu $(13 \times 1) = 13$, lalu kelas interval sebesar $((65 - 13) / 5) = 10,4$ maka diperoleh kriteria yang penulis tetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Pemeriksaan Pajak

| Rentang Nilai | Kategori |
|---------------|-------------------|
| 13 – 23,4 | Sangat Tidak Baik |
| 23,4 – 33,8 | Kurang Baik |
| 33,8 – 44,2 | Cukup Baik |
| 44,2 – 54,6 | Baik |
| 54,6 – 65 | Sangat Baik |

c) Sanksi Perpajakan

Berdasarkan data hasil kuesioner yang terdiri dari 7 pernyataan untuk variabel Sanksi Perpajakan (X_3), maka penulis menentukan kriteria

berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu $(7 \times 5) = 35$ dan skor terendah yaitu $(7 \times 1) = 7$ lalu kelas interval sebesar $((35 - 7) / 5) = 5,6$ maka diperoleh kriteria yang penulis tetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian Sanksi Perpajakan

| Rentang Nilai | Kategori |
|----------------------|--------------------------|
| 7 – 12,6 | Sangat Tidak Memberatkan |
| 12,6 – 18,2 | Kurang Memberatkan |
| 18,2 – 23,8 | Cukup Memberatkan |
| 23,8 – 29,4 | Memberatkan |
| 29,4 – 35 | Sangat Memberatkan |

d) Kinerja *Account Representative*

Berdasarkan data hasil kuesioner yang terdiri dari 8 pernyataan untuk variabel Kinerja *Account Representative* (X_4), maka penulis menentukan kriteria berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu $(8 \times 5) = 40$ dan skor terendah yaitu $(8 \times 1) = 8$, lalu kelas interval sebesar $((40 - 8) / 5) = 6,4$ maka diperoleh kriteria yang penulis tetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.12
Kriteria Penilaian Kinerja *Account Representative*

| Rentang Nilai | Kategori |
|----------------------|-----------------|
|----------------------|-----------------|

| | |
|-------------|-------------------|
| 8 – 14,4 | Sangat Tidak Baik |
| 14,4 – 20,8 | Kurang Baik |
| 20,8 – 27,2 | Cukup Baik |
| 27,2 – 33,6 | Baik |
| 33,6 – 40 | Sangat Baik |

e) **Kepatuhan Wajib Pajak**

Berdasarkan data hasil kuesioner yang terdiri dari 7 pernyataan untuk variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y), maka penulis menentukan kriteria berdasarkan skor tertinggi dan terendah, di mana skor tertinggi yaitu $(7 \times 5) = 35$ dan skor terendah yaitu $(7 \times 1) = 7$, lalu kelas interval sebesar $((35 - 7) / 5) = 5,6$ maka diperoleh kriteria yang penulis tetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.13
Kriteria Penilaian Kepatuhan Wajib Pajak

| Rentang Nilai | Kategori |
|----------------------|--------------------|
| 7 – 12,6 | Sangat Tidak Patuh |
| 12,6 – 18,2 | Kurang Patuh |
| 18,2 – 23,8 | Cukup Patuh |
| 23,8 – 29,4 | Patuh |
| 29,4 – 35 | Sangat Patuh |

3.5.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Data Interval

Mentransformasikan data dari ordinal ke interval gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidak-tidaknya berskala

interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlahkan proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scala Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada batas atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area dibawah batas bawah})}$$

6. Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*, dengan rumus:

$$Y = Svi + [SVmin]$$

3.5.3 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dengan menggunakan pengujian validitas dan reliabilitas dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan

reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil (data) penelitian menjadi valid dan reliabel. Hal ini masih akan dipengaruhi oleh kondisi obyek yang diteliti, dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.

3.5.3.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017:121) mengemukakan bahwa uji validitas adalah:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Untuk mencari nilai validitas di sebuah item kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika ada item yang memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2017:126) yang harus dipenuhi yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai $r > 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.
- b. Jika nilai $r < 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat tersebut semakin tepat sasaran, atau menunjukkan relevansi dari apa yang seharusnya diukur. Suatu tes

dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila hasil tes tersebut menjalankan fungsi pengukurannya, atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran atau penelitian tersebut.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan metode *Pearson Products moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XiYi) - (\sum Xi) \cdot (\sum Yi)}{\sqrt{\{n \cdot \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien Korelasi

$\sum xy$ = jumlah perkalian variabel x dan y

$\sum x$ = jumlah nilai variabel x

$\sum y$ = jumlah nilai variabel y

$\sum X^2$ = jumlah pangkat dari nilai variabel x

$\sum Y^2$ = Jumlah pangkat dari nilai variabel y

n = Banyaknya sampel

3.5.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017:121) mengemukakan bahwa uji reliabilitas adalah:

“instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan Cronbach's Alpha yang dirumuskan sebagai berikut:

$$a = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_x^2}\right)$$

Keterangan:

K = jumlah Soal atau pernyataan

σ_1^2 = Variansi setiap pernyataan

σ_x^2 = Variansi total tes

$\sum \sigma_1^2$ = Jumlah seluruh variansi setiap soal atau pernyataan

Dalam penelitian ini Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas variabel dapat dikatakan reliabel apabila Alpha Cronbach > r Table. Reliabilitas < 0,6 adalah kurang baik sedangkan 0,7 dapat diterima dan 0,8 dikatakan baik.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik.

Ada 3 (tiga) uji asumsi klasik yang harus dilakukan, di antaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik, pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov- Smirnov* dalam SPSS. Menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asmytotic Signifinance*) yaitu:

- a. Jika Probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal
- b. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.5.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti adanya multikolinearitas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santosa 2012:234)

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.5.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili sebagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (imam Ghozali 2013:139). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada

grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Uji *White* yang ada pada prinsipnya meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model. Kriteria uji White adalah: $P \text{ Rod Obs} * R \text{ Square} > 0,05$, maka tidak ada heterokedastisitas. Dasar analisis adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelembung, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

3.6.1 Rancangan Analisis

Dalam menganalisis, dan melakukan uji hipotesis, perlu adanya satu rancangan dalam pengolahan data dari instrumen yang digunakan. Berikut merupakan uraian dari langkah-langkah dalam rancangan analisis dan uji hipotesis.

3.6.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada/tidaknya pengaruh variabel bebas yang perlu di uji kebenarannya dalam suatu penelitian.

Sugiyono (2017:63) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui kolerasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat signifikan.

Berhubung data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data seluruh populasi atau menggunakan sensus, maka tidak dilakukan uji signifikansi, karena menurut Sugiyono (2017:65) uji signifikan artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu (baik deskriptif, komparatif, maupun asosiatif) dapat diberlakukan ke populasi. Jadi untuk menjawab hipotesis penelitian, koefisien regresi, yang diperoleh langsung dibandingkan dengan nol, maka H_0 ditolak dan sebaliknya apabila semua koefisien regresi sama dengan nol, maka H_0 diterima.

3.6.2.1 Penetapan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Parsial

$H_{01} : \beta_1 = 0$: “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Penerapan *Self Assessment System* Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

$H_{01} : \beta_1 \neq 0$: “Terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Penerapan *Self Assessment System* Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

$H_{02} : \beta_2 = 0$: “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Pemeriksaan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

$H_{02} : \beta_2 \neq 0$: “Terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Pemeriksaan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

$H_{03} : \beta_3 = 0$: “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

$H_{03} : \beta_3 \neq 0$: “Terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Sanksi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

$H_{04} : \beta_4 = 0$: “Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Kinerja *Account Representative* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

$H_{04} : \beta_4 \neq 0$: “Terdapat pengaruh yang signifikan dari adanya Kinerja *Account Representative* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak”

b. Secara Simultan

$H_{05} : \beta_5 = 0$: “Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak,

Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

$H_{05} : \beta_5 \neq 0$: “Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.”

3.6.2.2 Pemilihan Nilai Tes Statistik dan Perhitungan Nilai Tes Statistik

Teknik statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah statistik parametris karena penulis akan menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Test statistik yang penulis gunakan adalah:

1. Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) secara simultan maupun parsial. Analisis Regresi berganda menurut Sugiyono (2016:192) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

b_0 = Bilangan Konstanta

b_1 b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Penerapan *Self Assessment System*

X_2 = Pemeriksaan Pajak

X_3 = Sanksi Perpajakan

X_4 = Kinerja *Account Representative*

e = Epsilon (Pengaruh Faktor Lain)

2. Uji Korelasi

Untuk menghitung keeratan hubungan atau koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y, dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan analisis korelasi *pearson*. Rumusnya yaitu :

$$r = \frac{\Sigma xy - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{n}}{\sqrt{(\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{n})(\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

r = Nilai Korelasi

x = Variabel x

y = Variabel y

Tabel 3.14
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|-----------------------|
| 0 | Tidak ada korelasi |
| 0,00 – 0,25 | Korelasi sangat lemah |
| 0,26– 0,50 | Korelasi cukup |
| 0,51 – 0,75 | Korelasi Kuat |
| 0,76 – 1 | Sangat Kuat |

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis Korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui *presentase* besarnya pengaruh variable X terhadap variable Y. menurut Damodar N Gujarati (2012:172) untuk melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus berikut :

$$Kd = \text{Zero Order} \times \beta \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

Zero Order = Koefisien Korelasi

β = Koefisien β eta

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan digunakan koefisien

determinasi (KD) menurut V. Wiratna Sujarweni (2012:188) rumus determinasi sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

4. Uji-t (Uji Signifikan)

Pengujian dilakukan adalah pengujian parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji t-statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Menurut Sugiyono (2017:184) Rumus uji signifikan Korelasi *product moment* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

t = nilai koefisien Korelasi dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

n = jumlah sampel

Kemudian menggunakan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut :

- a. Tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$

- b. Derajat kebebasan = $n - 2$
- c. Dilihat dari hasil t_{tabel} dengan Kaidah keputusan:
 - a) Tolak H_0 (terima H_a), jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$
 - b) Terima H_0 (tolak H_a), jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu pengaruh atau hubungan yang tidak positif, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah signifikan.

Dari hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak positif, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah positif. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data.

5. Uji-F (Uji Signifikan Simultan)

Uji F digunakan melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian ini adalah Uji F atau biasa disebut *Analysis of*

Varian (ANOVA). Menurut Sugiyono (2017:192), pengujian hipotesis dapat menggunakan rumus signifikansi korelasi ganda sebagai berikut :

$$F_h \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

dk = (n-k-1) derajat kebebasan

Untuk pengujian pengaruh simultan digunakan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 semua $a_1 = 0$ Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

H_a ada $a_1 \neq 0$ Penerapan *Self Assessment System*, Pemeriksaan Pajak, Sanksi Perpajakan dan Kinerja *Account Representative* berpengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Tingkat interval keyakinan yang diambil adalah 95% dengan tingkat signifikan kesalahan atau *error* sebesar *alpha* 5% (0,05). Penetapan tingkat

signifikan antara variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian sosial.

Pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan yaitu:

Kriteria Uji:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berpengaruh)
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ $\alpha =$ maka H_0 diterima H_a ditolak (tidak berpengaruh)

Asumsi bila terjadi penolakan H_0 maka dapat diartikan sebagai adanya pengaruh signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

3.7 Rancangan Kuesioner

Rancangan kuesioner adalah sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui.

Kuesioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan terbuka. Rancangan kuesioner yang dibuat penulis adalah tertutup di mana jawaban dibatasi atau sudah ditentukan oleh penulis, jumlah kuesioner ditentukan berdasarkan indikator variabel penelitian, penelitian menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu kuesioner dibagikan sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Kuesioner terdiri dari 50 pertanyaan yaitu 15 pernyataan mengenai penerapan *self assessment system*, 13 pernyataan mengenai pemeriksaan pajak, 7 pernyataan mengenai sanksi perpajakan, 8 pernyataan mengenai kinerja *account representative* dan 7 pernyataan tentang kepatuhan wajib pajak.